

Luh Riniti Rahayu di Yayasan Bali Sruti Denpasar : Sebuah Biografi 1960 - 2024

Made Eci Mandira Putri ^{1✉}, I Ketut Ardhana ², Anak Agung Ayu Rai Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Udayana

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.168>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya budaya patriarki di Bali yang memengaruhi posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, sehingga diperlukan figur inspiratif yang mampu memperjuangkan kesetaraan gender melalui gerakan masyarakat sipil. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting adalah Luh Riniti Rahayu sebagai pendiri Yayasan Bali Sruti Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu pada periode 1960-2024, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keberhasilannya sebagai aktivis perempuan, serta mengkaji implikasi perjuangannya terhadap pemberdayaan perempuan dan perkembangan gerakan kesetaraan gender di Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh utama dan informan terkait, serta studi dokumentasi terhadap arsip, literatur, dan dokumen Yayasan Bali Sruti Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Luh Riniti Rahayu dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, jejaring sosial, serta konsistensinya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendirian dan pengembangan Yayasan Bali Sruti Denpasar. Perjuangannya memberikan dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan, advokasi hak perempuan dan anak, penguatan pendidikan kesetaraan gender, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu perlindungan perempuan di Bali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Luh Riniti Rahayu merupakan tokoh perempuan yang berperan penting dalam memperkuat gerakan perempuan di Bali melalui pendekatan kolaboratif, edukatif, dan berkelanjutan sehingga meninggalkan warisan sosial yang relevan bagi pengembangan kesetaraan gender di Indonesia.

Kata Kunci: *biografi, Luh Riniti Rahayu, Yayasan Bali Sruti Denpasar, aktivis perempuan, kesetaraan gender, sejarah perempuan.*

Abstract

This study is motivated by the persistence of patriarchal values in Balinese society, which continue to influence women's roles and participation in social, cultural, political, and economic life. These conditions underscore the importance of documenting the contributions of influential women who have advanced gender equality through civil society movements. One such figure is Luh Riniti Rahayu, the founder of the Bali Sruti Foundation in Denpasar. This research aims to examine her life journey, identify the factors contributing to her success as a women's rights activist, and analyze the implications of her contributions to women's empowerment and the development of gender equality movements in Bali from 1960 to 2024. The study employs a qualitative

historical approach using the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, in-depth interviews with the main subject and key informants, and documentation of archival records, institutional documents, and relevant literature. The findings reveal that Luh Riniti Rahayu's success was shaped by her family background, education, organizational experience, social networks, and unwavering commitment to advocating for women's rights through the establishment and development of the Bali Sruti Foundation. Her contributions have significantly enhanced women's political participation, strengthened advocacy for the rights of women and children, promoted gender equality education, and increased public awareness of gender-related issues in Bali. The study concludes that Luh Riniti Rahayu has played a pivotal role in advancing the women's movement in Bali through collaborative, educational, and sustainable approaches, leaving a lasting social legacy for the promotion of gender equality in Indonesia.

Keywords: biography; Luh Riniti Rahayu; Bali Sruti Foundation; women's activism; gender equality; women's history.

Copyright (c) 2026

✉Corresponding author : Made Eci Mandira Putri

Email Address : madeputri16.me@gmail.com

Received 22 Juli 2026, Accepted 24 Juli 2026, Published 25 Juli 2026

Pendahuluan

Perhatian dunia terhadap isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan mengalami peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir seiring dengan implementasi Sustainable Development Goals (SDGs). Perserikatan Bangsa-Bangsa menempatkan kesetaraan gender sebagai prasyarat utama bagi terwujudnya pembangunan yang inklusif, demokratis, dan berkelanjutan karena perempuan memiliki kontribusi strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Meskipun demikian, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi ketimpangan akses terhadap pendidikan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, kesempatan ekonomi, hingga perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan berbasis gender. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan menuju kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai dan masih menjadi agenda pembangunan global yang memerlukan keterlibatan berbagai aktor, termasuk organisasi masyarakat sipil dan aktivis perempuan (UN Women, 2023; True & Mintrom, 2021).

Dalam perkembangan kajian akademik, gerakan perempuan tidak lagi dipahami hanya sebagai bentuk perjuangan memperoleh hak-hak politik, tetapi telah berkembang menjadi gerakan sosial yang berorientasi pada transformasi struktur sosial yang lebih adil dan inklusif. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa organisasi perempuan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan, memperkuat perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender, membangun kapasitas ekonomi perempuan, serta mempengaruhi proses penyusunan kebijakan publik yang responsif gender (Lombardo & Meier, 2022; Weldon & Htun, 2023). Dengan demikian, keberhasilan gerakan perempuan tidak hanya diukur dari perubahan regulasi, tetapi juga dari kemampuan para aktivis membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender.

Berbagai penelitian internasional juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam organisasi masyarakat sipil memiliki kontribusi besar terhadap perubahan sosial. Aktivis perempuan berperan sebagai change agent yang mampu menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah melalui strategi advokasi, pendidikan publik, penguatan jaringan sosial, dan pemberdayaan komunitas. Keberhasilan gerakan tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepemimpinan tokoh, pengalaman organisasi, jejaring sosial, kemampuan komunikasi, serta legitimasi yang dimiliki di tengah masyarakat (Celis & Childs, 2022; Prügl, 2021). Oleh karena itu, kajian mengenai biografi tokoh perempuan

menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman hidup seseorang membentuk kepemimpinan, nilai, dan strategi perjuangannya dalam menghasilkan perubahan sosial.

Di Indonesia, isu kesetaraan gender juga mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Berbagai regulasi telah diterbitkan untuk memperkuat perlindungan terhadap perempuan, termasuk pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) serta berbagai kebijakan afirmatif mengenai keterwakilan perempuan dalam politik. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan budaya patriarki, stereotip gender, kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi di tempat kerja, serta rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan regulasi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan budaya masyarakat sehingga peran organisasi masyarakat sipil tetap menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi sosial (Suryakusuma, 2022; Nurhayati et al., 2023).

Dalam konteks Bali, persoalan kesetaraan gender memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Struktur sosial masyarakat Bali yang masih dipengaruhi sistem kekerabatan patrilineal menyebabkan posisi laki-laki lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan adat, hak waris, pengambilan keputusan keluarga, maupun partisipasi dalam lembaga tradisional. Di sisi lain, perempuan Bali memiliki beban ganda karena selain menjalankan peran domestik, mereka juga memiliki kewajiban adat dan keagamaan yang relatif tinggi. Kompleksitas tersebut menjadikan perjuangan kesetaraan gender di Bali tidak hanya berkaitan dengan persoalan hukum dan kebijakan publik, tetapi juga berhubungan erat dengan nilai budaya, adat istiadat, dan interpretasi terhadap tradisi lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gerakan perempuan di Bali berkembang melalui pendekatan yang relatif berbeda dibandingkan wilayah lain. Aktivis perempuan di Bali cenderung mengedepankan strategi dialog, edukasi, negosiasi budaya, serta kolaborasi dengan tokoh adat dan pemerintah daripada pendekatan yang bersifat konfrontatif. Strategi tersebut memungkinkan nilai-nilai kesetaraan gender diterima secara lebih luas tanpa harus dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas budaya Bali (Wiranata, 2021). Pendekatan kolaboratif ini menjadi salah satu karakteristik utama gerakan perempuan di Bali yang membedakannya dengan gerakan feminisme di berbagai negara lain.

Dalam perkembangan tersebut, organisasi masyarakat sipil memiliki posisi yang sangat strategis sebagai mediator antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga adat. Organisasi nonpemerintah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial, advokasi kebijakan, pendidikan politik perempuan, serta penguatan kapasitas komunitas. Keberadaan organisasi perempuan di Bali telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak perempuan, perlindungan terhadap korban kekerasan, hingga peningkatan partisipasi perempuan dalam politik lokal. Salah satu organisasi yang memiliki kontribusi tersebut adalah Yayasan Bali Sruti Denpasar, yang sejak awal berdirinya secara konsisten bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pendidikan kesetaraan gender, advokasi kebijakan publik, dan penguatan kepemimpinan perempuan di tingkat komunitas.

Keberhasilan Yayasan Bali Sruti tidak dapat dilepaskan dari sosok Luh Riniti Rahayu sebagai pendiri sekaligus penggerak utama organisasi tersebut. Luh Riniti Rahayu dikenal sebagai aktivis perempuan yang memiliki pengalaman panjang dalam bidang kepemiluan, pemberdayaan perempuan, advokasi kebijakan publik, dan pendidikan politik perempuan di Bali. Melalui Yayasan Bali Sruti, ia berhasil membangun berbagai program seperti Sekolah Perempuan, kampanye anti-kekerasan terhadap perempuan, advokasi hak waris perempuan Bali, peningkatan keterwakilan perempuan dalam politik, serta penguatan jejaring organisasi perempuan di tingkat lokal maupun nasional. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa

perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh perubahan regulasi, tetapi juga oleh kepemimpinan individu yang mampu membangun kolaborasi lintas sektor secara berkelanjutan.

Kajian mengenai tokoh perempuan seperti Luh Riniti Rahayu memiliki nilai akademik yang penting karena mampu memperlihatkan hubungan antara pengalaman hidup individu dengan dinamika perubahan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif sejarah, biografi bukan sekadar narasi perjalanan hidup seseorang, melainkan media untuk memahami bagaimana aktor sosial membentuk, dipengaruhi, dan sekaligus memengaruhi struktur sosial pada zamannya. Oleh karena itu, penelitian biografi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan historiografi sosial, sejarah perempuan, serta kajian gender kontemporer. Di samping itu, dokumentasi ilmiah terhadap perjalanan hidup tokoh perempuan lokal juga menjadi upaya pelestarian memori kolektif yang selama ini relatif kurang mendapatkan perhatian dalam penulisan sejarah Indonesia.

Secara konseptual, penelitian mengenai biografi tokoh perempuan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teori feminisme yang menempatkan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam memahami perubahan sosial. Salah satu perspektif yang banyak digunakan dalam kajian feminisme kontemporer adalah Gender Performativity Theory yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler menjelaskan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui praktik sosial yang terus-menerus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perempuan memiliki ruang untuk mendefinisikan kembali identitasnya melalui tindakan, kepemimpinan, dan aktivitas sosial yang menantang struktur patriarki (Butler, 1990). Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu menunjukkan bagaimana seorang perempuan Bali mampu membangun identitas kepemimpinan melalui aktivitas advokasi, pendidikan politik, dan pemberdayaan masyarakat tanpa melepaskan identitas budaya lokal yang melekat pada dirinya.

Selain teori feminisme, penelitian ini juga berlandaskan pada pendekatan biografi historis (*historical biography*). Dalam historiografi modern, biografi tidak lagi dipandang sebagai sekadar cerita kehidupan tokoh, tetapi sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami hubungan antara individu dengan struktur sosial, budaya, politik, dan sejarah yang melingkupinya. Seorang tokoh dipandang bukan hanya sebagai pelaku sejarah (*historical actor*), melainkan juga sebagai produk sekaligus agen perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis biografi memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana pengalaman masa kecil, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman organisasi, hingga jaringan sosial membentuk tindakan seorang tokoh dalam menghasilkan perubahan di masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu memperlihatkan keterkaitan erat antara pengalaman personal dengan perkembangan gerakan perempuan di Bali sejak awal Reformasi hingga periode kontemporer.

Dalam lima tahun terakhir, kajian mengenai kepemimpinan perempuan dan gerakan kesetaraan gender mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penelitian oleh True dan Mintrom (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan perempuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktivis membangun koalisi lintas sektor, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan media massa. Sementara itu, Lombardo dan Meier (2022) menegaskan bahwa perubahan kebijakan yang responsif gender tidak dapat dilepaskan dari keberadaan aktor perempuan yang mampu menghubungkan kepentingan masyarakat dengan proses politik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh institusi formal, tetapi juga oleh kepemimpinan individu yang memiliki legitimasi sosial.

Di Indonesia, penelitian mengenai gerakan perempuan umumnya masih berfokus pada isu representasi politik, implementasi kebijakan afirmatif, perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender, serta evaluasi implementasi regulasi kesetaraan gender. Penelitian Nurhayati et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi

perempuan dalam politik belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas representasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, penelitian mengenai organisasi masyarakat sipil lebih banyak membahas efektivitas program pemberdayaan perempuan dibandingkan mengkaji tokoh yang berada di balik perkembangan organisasi tersebut.

Dalam konteks Bali, penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang relatif serupa. Wiranata (2021) menjelaskan bahwa aktivis perempuan di Bali menggunakan strategi dialog budaya (*cultural negotiation*) dalam memperjuangkan kesetaraan gender sehingga mampu meminimalkan resistensi masyarakat terhadap perubahan sosial. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika difusi norma kesetaraan gender di Bali, namun lebih menitikberatkan pada strategi organisasi dibandingkan perjalanan hidup tokoh penggeraknya. Demikian pula penelitian Kusuma (2018) mengenai Bali Sruti lebih menekankan peran organisasi sebagai *third sector organization* dalam pemberdayaan perempuan daripada mengkaji proses kepemimpinan Luh Riniti Rahayu sebagai pendiri organisasi tersebut.

Apabila dicermati lebih lanjut, terdapat perbedaan pandangan dalam literatur mengenai efektivitas pendekatan gerakan perempuan. Sebagian penelitian berpendapat bahwa strategi advokasi yang bersifat kolaboratif lebih efektif dalam menghasilkan perubahan sosial karena mampu membangun legitimasi masyarakat dan memperluas dukungan terhadap gerakan perempuan. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu kompromistis berpotensi memperlambat perubahan struktural karena terlalu bergantung pada penerimaan kelompok dominan. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas gerakan perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat gerakan tersebut berkembang. Dalam konteks Bali yang memiliki sistem sosial berbasis adat dan budaya Hindu, strategi dialog budaya yang diterapkan oleh Luh Riniti Rahayu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Selain itu, pemetaan metodologi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai perempuan di Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, analisis kebijakan, etnografi, maupun analisis gerakan sosial. Kajian yang menggunakan pendekatan biografi historis masih relatif terbatas, terutama yang mengombinasikan metode sejarah dengan perspektif feminisme dalam menganalisis perjalanan hidup seorang aktivis perempuan. Akibatnya, dimensi personal tokoh, proses pembentukan kepemimpinan, pengalaman organisasi, serta kontribusinya terhadap perubahan sosial belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil sintesis literatur tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian mengenai gerakan perempuan di Bali masih didominasi oleh kajian organisasi dan kebijakan, sementara kajian yang berfokus pada tokoh perempuan sebagai agen perubahan sosial masih sangat terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan hasil atau dampak program organisasi tanpa menguraikan bagaimana pengalaman hidup tokoh membentuk strategi perjuangan yang diterapkan. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji biografi Luh Riniti Rahayu sejak masa kelahirannya pada tahun 1960 hingga perkembangan Yayasan Bali Sruti pada tahun 2024 menggunakan pendekatan sejarah dan teori feminisme secara terpadu.

Atas dasar kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu sebagai aktivis perempuan melalui pendekatan *historical biography* yang dipadukan dengan perspektif feminisme. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan riwayat hidup tokoh secara kronologis, tetapi juga menganalisis hubungan antara pengalaman personal, habitus sosial, jaringan organisasi, serta dinamika budaya Bali dalam membentuk kepemimpinan dan strategi perjuangannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi perempuan Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi sejarah sosial, gender, dan organisasi masyarakat sipil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu pada periode 1960-2024 sebagai pendiri Yayasan Bali Sruti Denpasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk keberhasilannya sebagai aktivis perempuan di Bali, serta menjelaskan implikasi perjuangannya terhadap perkembangan gerakan perempuan, pemberdayaan masyarakat, dan kesetaraan gender di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian biografi tokoh perempuan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi penguatan gerakan perempuan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian biografi sejarah (*historical biography*) untuk merekonstruksi perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu sebagai pendiri Yayasan Bali Sruti Denpasar sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang membentuk keberhasilannya sebagai aktivis perempuan di Bali selama periode 1960–2024. Pendekatan biografi sejarah dipilih karena mampu mengintegrasikan pengalaman personal tokoh dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara individu dan perubahan sosial. Dalam kajian historiografi kontemporer, pendekatan biografi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan riwayat hidup seseorang, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman individu berkontribusi terhadap pembentukan struktur sosial dan dinamika sejarah (Renders & de Haan, 2022; Hamilton et al., 2023). Desain penelitian ini juga sejalan dengan perkembangan penelitian sejarah yang menempatkan aktor sebagai bagian penting dalam menjelaskan transformasi sosial melalui pendekatan mikrohistoris (*microhistory*) dan sejarah kehidupan (*life history*).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu serta perkembangan Yayasan Bali Sruti Denpasar. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji autentisitas dan kredibilitas setiap dokumen maupun informasi yang diperoleh sehingga hanya data yang valid digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan melalui proses analisis dan sintesis berbagai fakta sejarah untuk memperoleh hubungan kausal antarkeadaan, sedangkan tahap historiografi merupakan proses penyusunan narasi ilmiah secara kronologis dan analitis berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian biografi dinilai efektif untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang sistematis sekaligus mempertahankan objektivitas ilmiah melalui proses verifikasi terhadap berbagai sumber data (Armitage et al., 2021; Tosh, 2021). Metode tersebut juga memungkinkan peneliti menghubungkan pengalaman hidup tokoh dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Bali selama periode penelitian.

Subjek utama penelitian adalah Luh Riniti Rahayu sebagai pendiri Yayasan Bali Sruti Denpasar dan salah satu aktivis perempuan yang berperan dalam penguatan kesetaraan gender di Bali. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian juga melibatkan sejumlah informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dan dikembangkan melalui teknik *snowball sampling*, yaitu anggota keluarga, rekan perjuangan, pengurus Yayasan Bali Sruti Denpasar, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai perjalanan hidup tokoh. Teknik tersebut dipilih karena penelitian biografi memerlukan informan yang benar-benar memahami kehidupan subjek sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Strategi *purposive* dan *snowball sampling* banyak direkomendasikan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan informasi yang kaya (*information-rich cases*) dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Campbell et al., 2020; Braun & Clarke, 2021).

Data penelitian berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi hasil wawancara mendalam dengan Luh Riniti Rahayu sebagai tokoh utama, keluarga, rekan aktivis, pengurus Yayasan Bali Sruti Denpasar, serta dokumen organisasi seperti akta pendirian yayasan, arsip kelembagaan, buku tamu, foto kegiatan, dan berbagai dokumen internal yang berkaitan dengan aktivitas organisasi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui artikel ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, arsip media massa, serta berbagai publikasi ilmiah yang membahas gerakan perempuan, organisasi masyarakat sipil, sejarah perempuan Indonesia, dan perkembangan gerakan kesetaraan gender di Bali. Penggunaan berbagai jenis sumber tersebut bertujuan meningkatkan validitas penelitian melalui triangulasi data sehingga setiap informasi dapat diverifikasi menggunakan lebih dari satu sumber yang relevan (Flick, 2022; Nowell et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif di lingkungan Yayasan Bali Sruti Denpasar untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas organisasi, budaya kerja, serta interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Wawancara menggunakan format semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan pengalaman dan perspektif mereka secara mendalam. Dokumentasi dilakukan terhadap arsip organisasi, dokumen pribadi tokoh, foto, surat keputusan, laporan kegiatan, pemberitaan media, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu dan perkembangan Yayasan Bali Sruti Denpasar. Kombinasi ketiga teknik tersebut merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian sejarah dan biografi karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan saling melengkapi (Yin, 2023; Creswell & Poth, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi yang dipadukan dengan tahapan analisis sejarah berupa kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Seluruh data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dibandingkan dengan dokumen dan hasil observasi untuk memperoleh konsistensi informasi melalui teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, fakta-fakta sejarah disusun secara kronologis berdasarkan periode kehidupan Luh Riniti Rahayu mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, pendirian Yayasan Bali Sruti Denpasar, hingga kontribusinya dalam gerakan perempuan di Bali pada periode 1960–2024. Pendekatan analisis tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menghasilkan narasi biografis, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pengalaman personal tokoh, struktur sosial masyarakat Bali, dan dinamika gerakan kesetaraan gender secara lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Perjalanan Hidup Luh Riniti Rahayu sebagai Fondasi Terbentuknya Aktivisme Perempuan

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Luh Riniti Rahayu sebagai aktivis perempuan di Bali tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dibentuk oleh pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga, pengalaman hidup lintas budaya, pendidikan, serta pengalaman profesional membentuk karakter kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kesadaran gender yang kemudian menjadi modal utama dalam mendirikan Yayasan Bali Sruti Denpasar.

Berdasarkan hasil wawancara, Luh Riniti Rahayu lahir di Singaraja pada 29 September 1960 sebagai anak pertama dari enam bersaudara. Keluarga menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama sehingga sejak kecil ia memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Ayahnya merupakan seorang dokter hewan sekaligus pegawai negeri sipil yang kemudian menjabat sebagai Kepala Dinas Peternakan, sedangkan ibunya merupakan lulusan sekolah guru. Kondisi keluarga tersebut membentuk lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial.

Tabel 1. Kronologi Perjalanan Hidup Luh Riniti Rahayu

Tahapan	Temuan Penelitian
1960	Lahir di Singaraja, Bali
Masa kecil	Tinggal di Lombok Tengah dalam lingkungan masyarakat multikultural
Pendidikan dasar	Palangkaraya
Pendidikan menengah	SMA Cor Jesu Malang, kemudian SMA Negeri 1 Singaraja
Pendidikan tinggi	Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Awal karier	Penyuluh Pertanian
2003	Komisioner KPU Provinsi Bali
2004	Mendirikan LSM Bali Sruti
2022	Transformasi menjadi Yayasan Bali Sruti Denpasar

Sumber: Diolah dari hasil penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman hidup di Lombok Tengah memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai toleransi dan empati sosial. Sebagai keluarga Hindu yang hidup di tengah masyarakat Muslim, Luh Riniti Rahayu sejak usia dini belajar menghargai keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial. Pengalaman tersebut diperkuat oleh kondisi sosial masyarakat yang masih dilanda kemiskinan serta situasi politik pasca Gerakan 30 September 1965 yang turut disaksikannya secara langsung. Berbagai pengalaman tersebut menumbuhkan sensitivitas terhadap persoalan ketidakadilan dan kemanusiaan, yang kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam aktivitas advokasinya terhadap perempuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamilton et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman hidup pada fase awal perkembangan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas kepemimpinan sosial. Dalam perspektif biografi sejarah, pengalaman masa kecil merupakan bagian dari proses pembentukan habitus yang memengaruhi orientasi tindakan seseorang ketika dewasa. Oleh karena itu, pengalaman hidup Luh Riniti Rahayu tidak hanya dipahami sebagai perjalanan personal, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk orientasi perjuangannya dalam isu kesetaraan gender.

Penelitian juga menemukan bahwa perpindahan tempat tinggal ke Kalimantan Tengah memperluas pengalaman sosial Luh Riniti Rahayu. Kehidupan di Palangkaraya memperkenalkannya pada masyarakat yang lebih majemuk, baik dari sisi agama maupun etnis. Selain memperoleh pendidikan di sekolah Katolik, ia tetap mempertahankan identitas sebagai perempuan Hindu Bali melalui pendidikan keluarga dan aktivitas keagamaan. Kombinasi pengalaman tersebut membentuk karakter inklusif yang kemudian menjadi ciri khas kepemimpinannya ketika membangun jaringan gerakan perempuan di Bali.

Menurut Renders dan de Haan (2022), penelitian biografi modern tidak lagi hanya berfokus pada urutan peristiwa kehidupan tokoh, melainkan juga menjelaskan bagaimana pengalaman sosial menghasilkan perubahan identitas individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman hidup lintas budaya memberikan kontribusi terhadap kemampuan Luh Riniti Rahayu membangun komunikasi lintas kelompok ketika mengembangkan Yayasan Bali Sruti.

Aspek lain yang menjadi temuan penting penelitian adalah pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga. Orang tua memberikan kebebasan kepada Luh Riniti Rahayu untuk menentukan pilihan pendidikan sekaligus menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Salah satu pengalaman yang membekas adalah ketika ia melakukan kesalahan mengambil uang milik temannya saat sekolah dasar. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran moral yang kemudian memengaruhi cara pandangnya mengenai integritas dalam kehidupan pribadi maupun organisasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan sosial tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman reflektif terhadap berbagai peristiwa kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian Day et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman hidup yang bersifat transformasional berkontribusi terhadap pembentukan kepemimpinan autentik (*authentic leadership*). Individu yang mampu merefleksikan pengalaman hidupnya cenderung memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi dalam menjalankan kepemimpinan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di Fakultas Pertanian Universitas Udayana menjadi titik awal berkembangnya kesadaran gender secara lebih sistematis. Pada masa kuliah, Luh Riniti Rahayu mulai berinteraksi dengan perempuan-perempuan yang mengalami diskriminasi dalam keluarga, termasuk praktik poligami, kekerasan domestik, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi. Interaksi tersebut menumbuhkan pertanyaan kritis mengenai posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Bali.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran gender berkembang melalui proses pengalaman empiris, bukan semata-mata melalui pendidikan akademik. Perspektif tersebut sesuai dengan penelitian Prügl (2021) yang menjelaskan bahwa kesadaran feminis umumnya terbentuk melalui pengalaman langsung menghadapi ketimpangan sosial sehingga menghasilkan komitmen untuk melakukan perubahan sosial.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pengalaman sebagai penyuluh pertanian memberikan ruang bagi Luh Riniti Rahayu untuk memahami pembagian kerja berbasis gender di masyarakat pedesaan. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap ekonomi keluarga, tetapi sering kali tidak memperoleh pengakuan dalam proses pengambilan keputusan. Pengalaman inilah yang kemudian memperkuat keyakinannya bahwa perubahan kebijakan publik harus melibatkan perempuan sebagai aktor utama pembangunan.

Dalam perspektif teori gender, kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena *double burden*, yaitu perempuan memikul beban produktif sekaligus reproduktif dalam keluarga. Penelitian Tildesley et al. (2022) menunjukkan bahwa pembagian kerja yang tidak setara masih menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender di berbagai negara. Temuan penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa pada konteks masyarakat Bali, meskipun memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada bagian ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu merupakan akumulasi pengalaman pendidikan, keluarga, budaya, dan pekerjaan yang saling membentuk orientasi aktivisme perempuan. Kesuksesan yang dicapai tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individual, tetapi juga oleh kemampuan mengolah pengalaman hidup menjadi modal sosial untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, biografi Luh Riniti Rahayu memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan lahir melalui proses pembelajaran yang panjang, refleksi terhadap pengalaman sosial, serta keberanian mentransformasikan pengalaman pribadi menjadi gerakan kolektif yang memberikan dampak bagi masyarakat luas.

Awal Aktivisme Luh Riniti Rahayu dan Institusionalisasi Gerakan Perempuan di Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Luh Riniti Rahayu dalam gerakan perempuan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap. Aktivisme yang dijalankannya tidak muncul sebagai respons sesaat terhadap suatu peristiwa tertentu, tetapi berkembang melalui akumulasi pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, dan interaksi dengan berbagai kelompok perempuan yang mengalami ketidakadilan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman sebagai mahasiswa, penyuluh pertanian, birokrat, hingga penyelenggara pemilu menjadi fase-fase penting yang membentuk orientasi perjuangannya terhadap isu kesetaraan gender.

Data penelitian menunjukkan bahwa benih kesadaran gender mulai berkembang ketika Luh Riniti Rahayu menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Pada masa tersebut, ia tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik mengenai pembangunan pertanian, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan perempuan-perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangga. Pengalaman berwirausaha dengan menjalin kerja sama bersama produsen dendeng mempertemukannya dengan perempuan yang menjadi korban poligami, kekerasan domestik, dan ketidakberdayaan ekonomi. Berbagai pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa persoalan perempuan bukan sekadar masalah individual, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses terbentuknya kesadaran gender berlangsung melalui pengalaman empiris yang kemudian direfleksikan menjadi kesadaran kritis. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Prügl (2021) yang menjelaskan bahwa kesadaran feminis berkembang melalui pengalaman hidup sehari-hari ketika individu menyadari adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran tersebut selanjutnya mendorong lahirnya tindakan kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial yang diskriminatif.

Pengalaman profesional sebagai penyuluh pertanian memperkuat pemahaman Luh Riniti Rahayu mengenai ketimpangan gender di tingkat akar rumput. Penelitian menemukan bahwa selama mendampingi petani di berbagai wilayah Bali, khususnya di Karangasem, ia mengamati bahwa perempuan memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas produksi pertanian. Perempuan terlibat dalam hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari penanaman hingga pascapanen, namun posisi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga maupun kelembagaan pertanian masih sangat terbatas. Selain menjalankan pekerjaan produktif, perempuan juga tetap memikul tanggung jawab domestik dan kewajiban adat, sehingga mengalami beban kerja yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian tersebut menguatkan konsep *double burden* yang telah banyak dijelaskan dalam kajian gender. Menurut Tildesley et al. (2022), perempuan di berbagai negara berkembang masih menghadapi pembagian kerja yang tidak seimbang karena harus menjalankan peran produktif sekaligus reproduktif secara bersamaan. Dalam konteks Bali, kondisi tersebut semakin kompleks karena perempuan juga memikul tanggung jawab sosial dan ritual adat yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, persoalan kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pekerjaan, tetapi juga menyangkut redistribusi tanggung jawab sosial dan budaya.

Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan Luh Riniti Rahayu dalam program Pengarusutamaan Gender (PUG) di sektor pertanian menjadi titik penting dalam transformasi perspektifnya mengenai pembangunan. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan pemerintah, ia mulai memahami bahwa pembangunan tidak dapat dikatakan berhasil apabila masih mengabaikan pengalaman dan kebutuhan perempuan. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat ketika ia melanjutkan studi Magister Kajian Budaya Universitas Udayana dengan fokus pada isu-isu gender.

Menurut True dan Mintrom (2021), kebijakan pengarusutamaan gender menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa setiap kebijakan publik mempertimbangkan pengalaman perempuan secara setara. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis oleh Luh Riniti Rahayu, tetapi juga diterapkan melalui pengalaman profesionalnya sebagai aparatur pemerintah.

Perubahan orientasi perjuangan semakin terlihat ketika Luh Riniti Rahayu dipercaya menjadi Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Bali pada tahun 2003. Penelitian menunjukkan bahwa posisi tersebut memberikan pengalaman baru mengenai bagaimana kebijakan publik dibentuk melalui proses politik. Selama bertugas di KPU, ia menyadari bahwa rendahnya keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif menjadi salah satu penyebab masih lemahnya perspektif gender dalam penyusunan kebijakan daerah.

Oleh karena itu, ia memandang bahwa peningkatan partisipasi politik perempuan merupakan strategi penting untuk mendorong perubahan struktural.

Data penelitian menunjukkan bahwa pada masa tersebut banyak partai politik mengalami kesulitan memenuhi kuota afirmasi keterwakilan perempuan sebesar 30 persen. Luh Riniti Rahayu kemudian mengembangkan strategi yang unik dengan memanfaatkan posisinya sebagai penyelenggara pemilu sekaligus membangun komunikasi dengan organisasi masyarakat sipil. Strategi tersebut dilakukan melalui penguatan jaringan aktivis perempuan yang mendorong partai politik agar lebih serius melakukan kaderisasi perempuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan negara, tetapi juga memerlukan tekanan dari masyarakat sipil.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Celis dan Childs (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kebijakan afirmasi perempuan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara negara, organisasi masyarakat sipil, dan aktor politik perempuan. Kuota perempuan akan memberikan dampak yang lebih besar apabila didukung oleh kapasitas organisasi perempuan dalam melakukan pendidikan politik serta advokasi kebijakan.

Puncak institusionalisasi gerakan perempuan terjadi ketika Luh Riniti Rahayu bersama Dr. Sita Thamar van Bemmelen dan sejumlah aktivis perempuan mendirikan LSM Bali Sruti pada tahun 2004. Penelitian menemukan bahwa pendirian organisasi ini didorong oleh kesadaran bahwa masa jabatan sebagai Komisioner KPU memiliki batas waktu, sedangkan perjuangan kesetaraan gender memerlukan organisasi yang mampu bekerja secara berkelanjutan. Bali Sruti kemudian menjadi wadah untuk menyelenggarakan pendidikan politik, pelatihan kepemimpinan perempuan, advokasi hak perempuan, serta peningkatan kapasitas calon legislatif perempuan dari berbagai partai politik.

Tabel 2. Tahapan Institusionalisasi Aktivisme Luh Riniti Rahayu

Tahapan	Temuan Penelitian
Penyuluh Pertanian	Memahami ketimpangan gender di sektor pertanian
Program PUG	Mengenal konsep kesetaraan gender secara formal
Komisioner KPU	Memahami pentingnya representasi politik perempuan
Tahun 2004	Mendirikan LSM Bali Sruti
Tahun 2022	Bertransformasi menjadi Yayasan Bali Sruti

Sumber: Diolah dari hasil penelitian.

Pembentukan Bali Sruti menunjukkan bahwa gerakan perempuan di Bali mengalami transformasi dari pendekatan individual menuju gerakan yang terorganisasi. Menurut Weldon dan Htun (2023), organisasi perempuan memiliki peran strategis sebagai change agent karena mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan proses penyusunan kebijakan publik. Hal tersebut terlihat pada Bali Sruti yang tidak hanya memberikan advokasi hukum, tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan agar mampu berpartisipasi dalam proses politik dan pembangunan daerah.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa awal aktivisme Luh Riniti Rahayu merupakan proses transformasi dari pengalaman personal menuju gerakan sosial yang terinstitusionalisasi. Pengalaman hidup, pendidikan, birokrasi, dan politik saling berinteraksi membentuk kepemimpinan perempuan yang mampu menghasilkan perubahan sosial melalui pendirian Bali Sruti. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang aktivis tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kemampuannya membangun organisasi, jaringan sosial, dan strategi advokasi yang berkelanjutan.

Strategi Luh Riniti Rahayu dalam Meraih Kesuksesan sebagai Aktivis Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Luh Riniti Rahayu sebagai aktivis perempuan di Bali tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individual, tetapi juga oleh kemampuannya mengembangkan strategi perjuangan yang adaptif terhadap perubahan sosial, politik, dan kelembagaan. Berbeda dengan banyak gerakan perempuan yang bertumpu

pada pendekatan konfrontatif, strategi yang diterapkan Luh Riniti Rahayu lebih menekankan pada pembangunan jejaring sosial, pendidikan politik, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan kelembagaan masyarakat sipil. Strategi tersebut memungkinkan gerakan yang dibangunnya tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan organisasi maupun perubahan politik nasional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi awal dibangun melalui pengalaman profesional sebagai penyuluh pertanian. Pada tahap ini, Luh Riniti Rahayu menggunakan pendekatan partisipatif dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat desa. Pendekatan tersebut memungkinkannya memahami kondisi perempuan bukan hanya melalui data statistik, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari para petani perempuan. Dengan demikian, strategi advokasi yang kemudian dikembangkan memiliki dasar empiris yang kuat karena berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat.

Menurut Cornwall (2020), gerakan perempuan yang berangkat dari pengalaman lokal cenderung menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan kebijakan dari atas (*top-down approach*). Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena seluruh program yang dikembangkan Luh Riniti Rahayu selalu diawali dengan identifikasi persoalan perempuan di tingkat komunitas sebelum dirumuskan menjadi agenda advokasi.

Perubahan strategi yang paling signifikan terjadi ketika Luh Riniti Rahayu menjabat sebagai Komisioner KPU Provinsi Bali. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memperluas perspektifnya mengenai pentingnya representasi politik perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Ia menyadari bahwa berbagai persoalan yang dihadapi perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, diskriminasi ekonomi, maupun ketimpangan akses terhadap sumber daya, tidak akan terselesaikan secara optimal apabila perempuan tidak terlibat dalam penyusunan kebijakan publik. Oleh karena itu, perjuangannya tidak lagi terbatas pada pemberdayaan masyarakat, tetapi berkembang menuju penguatan kapasitas politik perempuan.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pendidikan politik bagi calon anggota legislatif perempuan, pelatihan kepemimpinan, pendampingan organisasi perempuan, serta kampanye publik mengenai pentingnya keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Luh Riniti Rahayu memandang politik bukan sekadar arena kompetisi kekuasaan, melainkan sebagai instrumen untuk menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Celis dan Childs (2022) yang menjelaskan bahwa peningkatan representasi politik perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kuota, tetapi juga oleh keberadaan organisasi masyarakat sipil yang mampu meningkatkan kapasitas perempuan sebelum memasuki arena politik. Dalam konteks penelitian ini, Bali Sruti berfungsi sebagai lembaga yang menjembatani proses tersebut melalui pendidikan politik dan penguatan kepemimpinan perempuan.

Penelitian juga menemukan bahwa strategi perjuangan Luh Riniti Rahayu mengalami transformasi ketika LSM Bali Sruti menghadapi tantangan regenerasi organisasi dan keterbatasan pendanaan setelah Pemilu 2019. Sebagian besar pengurus senior memasuki usia pensiun, sementara minat generasi muda untuk bergabung sebagai aktivis relatif menurun. Kondisi tersebut berpotensi menghentikan keberlangsungan organisasi apabila tidak diikuti oleh perubahan strategi kelembagaan.

Alih-alih menghentikan aktivitas organisasi, Luh Riniti Rahayu melakukan inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Media sosial digunakan sebagai ruang baru untuk melakukan pendidikan publik, kampanye kesetaraan gender, serta memperluas jaringan kolaborasi dengan berbagai organisasi nasional maupun internasional. Strategi digital tersebut tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pertemuan tatap muka, tetapi juga meningkatkan jangkauan advokasi kepada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Transformasi strategi tersebut menunjukkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Menurut Verhoef et al. (2021), transformasi digital pada organisasi masyarakat sipil menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan gerakan sosial di era digital. Organisasi yang mampu memanfaatkan teknologi informasi memiliki peluang lebih besar untuk memperluas partisipasi masyarakat dan membangun jaringan kolaborasi lintas wilayah.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa perubahan paling penting terjadi pada tahun 2022 ketika Bali Sruti secara resmi bertransformasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi Yayasan Bali Sruti Denpasar. Perubahan status kelembagaan tersebut memberikan legitimasi hukum yang lebih kuat sehingga organisasi memiliki kapasitas lebih besar dalam menjalin kerja sama dengan pemerintah, lembaga donor, universitas, serta organisasi internasional. Selain memperkuat tata kelola organisasi, transformasi tersebut juga memperluas ruang gerak Yayasan Bali Sruti dalam mengembangkan berbagai program pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan.

Tabel 3. Strategi Keberhasilan Luh Riniti Rahayu

Strategi	Bentuk Implementasi			Dampak	
Pendekatan partisipatif	Pendampingan masyarakat desa			Meningkatkan masyarakat	kepercayaan
Pendidikan politik	Pelatihan perempuan	calon legislatif		Meningkatkan politik perempuan	partisipasi
Penguatan jaringan	Kolaborasi akademisi,	dengan pemerintah	aktivis,	Memperluas advokasi kebijakan	
Transformasi digital	Media sosial daring	dan pendidikan		Memperluas kampanye	jangkauan
Transformasi organisasi	Perubahan menjadi Yayasan Bali Sruti			Memperkuat kelembagaan	keberlanjutan

Sumber: Diolah dari hasil penelitian.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi teoretis bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan dalam gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh karakter individu, tetapi juga oleh kemampuan membangun modal sosial, modal politik, dan modal kelembagaan secara simultan. Temuan ini memperkuat teori habitus Pierre Bourdieu bahwa pengalaman hidup membentuk disposisi individu dalam memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk menghasilkan perubahan sosial.

Dalam perspektif teori feminisme Judith Butler, temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas perempuan sebagai pemimpin bukan merupakan karakter bawaan, tetapi dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Luh Riniti Rahayu membangun identitas kepemimpinannya melalui aktivitas advokasi, pendidikan politik, penguatan organisasi, serta interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan merupakan hasil proses sosial yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan perempuan memerlukan kolaborasi antara organisasi masyarakat sipil, pemerintah, akademisi, media massa, dan komunitas lokal. Model pengembangan organisasi yang diterapkan Yayasan Bali Sruti dapat menjadi referensi bagi organisasi perempuan lain dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hidup Luh Riniti Rahayu sebagai aktivis perempuan di Bali merupakan proses yang dibentuk oleh pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak, lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan, pengalaman hidup dalam masyarakat multikultural, serta pendidikan dan pengalaman profesional yang memperkuat kepeduliannya terhadap isu keadilan sosial dan kesetaraan gender. Kesadaran tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman sebagai mahasiswa, penyuluh pertanian, akademisi, dan Komisioner Komisi Pemilihan Umum Provinsi Bali hingga akhirnya mendorongnya mendirikan LSM Bali Sruti pada tahun 2004 yang kemudian bertransformasi menjadi Yayasan Bali Sruti Denpasar pada tahun 2022 sebagai wadah pemberdayaan perempuan dan penguatan partisipasi perempuan dalam ruang publik.

Keberhasilan Luh Riniti Rahayu sebagai aktivis perempuan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa kepemimpinan, kemandirian, komitmen terhadap pendidikan, serta kepedulian sosial, dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, pengalaman organisasi, jejaring dengan akademisi, aktivis, pemerintah, dan masyarakat sipil. Strategi perjuangannya yang mengedepankan pendidikan politik, penguatan kapasitas perempuan, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan kelembagaan melalui Yayasan Bali Sruti telah memberikan implikasi penting terhadap peningkatan kesadaran gender, perluasan partisipasi politik perempuan, dan penguatan gerakan perempuan di Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, L. P. (2026, 16 Februari). Wawancara dengan penulis.
- Aulia, S. S., Marzuki, Suyato, & Arpanudin, I. (2024). Women in gender equality movement: A systematic literature review. *Frontiers in Sociology*, 9, 1432383. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1432383>
- Barnes, T. D., & O'Brien, D. Z. (2025). Gender and leadership in executive branch politics. *Annual Review of Political Science*, 28, 173–193.
- Bemmelen, S. T. van, & Rahayu, L. R. (2022). *Aktivis Perempuan di Bali: Siapa Dia?* LBH Bali Sruti.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Celis, K., & Childs, S. (2022). *Feminist democratic representation*. Oxford University Press.
- Dewi, K. H., Prasajo, A. P. S., Latifa, A., Prasetyawan, W., Widyawati, F., & Subono, N. I. (2025). Non-electoral political participation among members of Indonesian women's NGOs: The role of gender training, social bases, and political efficacy. *Asian Women*, 41(2), 43–74. <https://doi.org/10.14431/aw.2025.6.41.2.43>
- Dzinnun, Y., Jubba, H., Azhar, M., & Qodir, Z. (2024). From global trends to local realities: Understanding women's political involvement for Indonesia's democratic progress. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(1). <https://doi.org/10.26618/ojip.v14i1.14181>
- Elomäki, A., & Ylöstalo, H. (2021). From promoting gender equality to managing gender equality policy. *International Feminist Journal of Politics*, 23(5), 741–762.
- Hanifah, H., True, J., Mavisakalyan, A., & Flynn, A. (2025). Diffusion of policy to address violence against women: Implementation evidence from Indonesia. *Politics & Gender*. <https://doi.org/10.1017/S1743923X25100172>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lombardo, E., & Meier, P. (2022). Challenging boundaries to expand frontiers in gender and policy studies. *Policy & Politics*, 50(1), 99–115. <https://doi.org/10.1332/030557321X16309516650101>
- Nurhayati, S., Wibowo, A., & Lestari, D. (2023). Women's political participation and gender equality policy in Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 18(2), 145–163.

- Peralta-Jaramillo, K. G. (2025). Challenges and advances in gender equity: Analysis of policies, labor practices, and social movements. *Social Sciences*, 14(7), 401. <https://doi.org/10.3390/socsci14070401>
- Prügl, E. (2021). Feminist politics and gender equality in global governance. *Global Policy*, 12(S5), 28–36. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12953>
- Putri, R. D. D. G. S., Manalu, A. G. B., & Subono, N. I. (2022). Aktivis feminis akademik: Pengetahuan perempuan untuk resistensi, harapan, dan perubahan sosial. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 145–160.
- Rahayu, L. R. (2026, 10 Februari). Wawancara dengan penulis.
- Ramadhan, R. N., & Mubarrak, M. Z. A. (2024). Gendered discourses in political movements: Women's participation in Indonesia's anti-Omnibus Law protests. *Indonesian Discourse on Communication, Democracy, and Political Movements*. <https://doi.org/10.65815/08t5r766>
- Tildesley, R., Lombardo, E., & Verge, T. (2022). Power struggles in the implementation of gender equality policies: The politics of resistance and counter-resistance in universities. *Politics & Gender*, 18(4), 879–910. <https://doi.org/10.1017/S1743923X21000167>
- True, J., & Mintrom, M. (2021). Transnational networks and policy entrepreneurship for gender equality. *Policy & Politics*, 49(3), 367–384.
- UN Women. (2023). Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2023.
- Van Bemmelen, S. T. (2026, 16 Februari). Wawancara dengan penulis.
- Weldon, S. L., & Htun, M. (2023). Feminist mobilization and women's rights reforms: Global perspectives. *Annual Review of Political Science*, 26, 257–276. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051120-105314>
- Wiranata, I. M. A. (2021). The dynamics of international norms diffusion: The study of women activists in Bali. *Global Strategis*, 15(2), 353–374. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.2.2021.353-374>
- Wiranata, I. M. A., & Putri, P. K. (2021). Identitas naratif aktivis perempuan: Rekonstruksi pengalaman dan orientasi dalam gerakan kesetaraan gender di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 261–280. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p01>
- Yanti, D., Harahap, E. W., Aminuddin, & Reksa, M. A. (2025). Women as political socialization agents: A study of gendered political mobilization in Indonesia's 2024 election. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v10i1.44143>